

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian antar disiplin, IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Permendiknas No. 22 tahun 2006)

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Selain itu juga diharapkan mereka memiliki sikap dan karakter sebagai warga negara, dan memiliki keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Pendekatan tersebut peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkait.

Permasalahan yang timbul sekarang ini, hasil nilai ulangan mata pelajaran IPS tidak mencapai KKM 66. Keadaan semacam ini menimbulkan berbagai pertanyaan yang mengikutinya, antara lain: mungkinkah karena kompetensi guru

selaku pendidik, kompetensi peserta didik, kurikulum yang seras materi, proses pembelajaran yang tidak sesuai, atau sarana, prasarana dan media pembelajaran yang kurang memadai.

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan penulis di SD Negeri 1 Sukabanyar diperoleh hasil belajar IPS semester genap tahun pelajaran 2013/2014

**Tabel 1.1 Data hasil prasurvei hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 1 Sukabanyar TP. 2013/2014**

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
≥ 66	Tuntas	7	23,3 %
< 66	Tidak Tuntas	23	76,7 %
<b>Jumlah</b>		30	100 %

Sumber: Arsip nilai guru mata pelajaran IPS kelas III SD Negeri 1 Sukabanyar

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas III yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah sebanyak 7 siswa hanya 23,3% dari 30 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS masih rendah.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa adalah bentuk pembelajaran guru yang mengutamakan metode konvensional. Dalam mengajar guru umumnya membelajarkan siswa dengan menggunakan metode ceramah atau hafalan, tanpa harus memperhatikan unsur keaktifan siswa dalam belajar. Padahal aktivitas siswa dalam belajar sangat menentukan keberhasilannya dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Tak jarang pula guru hanya menugasi siswa mencatat materi pelajaran di papan tulis lalu meninggalkan kelas dan tidak mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan.

Materi sifat IPS yang masih bersifat hafalan membuat pengetahuan dan informasi yang diperoleh siswa terbatas pada produk hafalan. Sifat materi pelajaran IPS

tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah terjadi dialog imperative. Padahal, dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor. Jadi, dalam proses belajar mengajar, seorang guru mengajak siswa untuk mendengarkan, menyediakan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif. Rendahnya pencapaian nilai akhir siswa ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif.

Keterampilan guru dalam mengelola kelas juga rendah, guru tidak mengembangkan media pembelajaran secara tepat. Keterampilan mengelola kelas merupakan suatu bentuk keterampilan dalam menciptakan atau mengkondisikan suasana kelas menjadi tempat yang menyenangkan (kondusif) untuk terciptanya proses belajar mengajar. Siswa dapat belajar dengan baik dan menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan perasaan senang, nyaman dan tenang.

Bentuk komunikasi yang dijalin guru dan siswa juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Guru yang mengutamakan model kepemimpinan yang otoriter tentunya akan membuat siswa menjadi takut pada guru. Sebab guru hanya memerintahkan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa tanpa harus mengetahui lebih jauh karakteristik yang dimiliki tiap-tiap siswa. Akibatnya siswa belajar karena instruksi bukan karena perasaan senang untuk belajar. Bila

instruksi tidak diberikan maka pekerjaan siswa menjadi terhenti. Dalam hal ini, guru perlu mengembangkan bentuk komunikasi yang demokratis dengan mempertimbangkan karakteristik yang dimiliki siswa dan memperhatikan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki siswa dalam belajar.

Berdasarkan pengalaman penulis, penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kurang optimalnya kualitas pembelajaran di dalam kelas. IPS sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya, di samping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sikap. Sikap mulai fokus dalam pembahasan Ilmu Sosial semenjak abad 20. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi (Harsono, 2000: 141). Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Proses kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi transfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognitif dalam belajar siswa. Hasil prasurevei sikap sosial siswa yang dilakukan penulis di SD Negeri 1 Sukabanyar.

**Tabel 1.2 Data hasil prasurevei sikap sosial siswa kelas III SD Negeri 1 Sukabanyar**

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Siswa yang mencotek dalam mengerjakan ulangan	17	56,7 %
Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan	12	40 %
Tidak membawa buku tulis sesuai pelajaran	3	10%
Siswa tidak melaksanakan tugas individu dengan baik	8	27%

(Harsono, 2000: 141)

Sumber: Arsip guru mata pelajaran IPS kelas III SD Negeri 1 Sukabanyar

Hasil observasi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa lebih kepada fisik di mana siswa berlari ke sana sini, ada siswa senang bermain dengan temannya, dan ada siswa yang suka berkelompok dalam satu kelas. Berdasarkan hasil temuan ini, penulis tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* karena pada metode ini, lebih banyak aktivitas fisik, selain menumbuhkan jiwa kepemimpinan bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan 22 Juli 2013 dengan guru IPS mengatakan bahwa sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah, masih banyak ditemukan siswa yang mencontek dalam mengerjakan ulangan, siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak membawa buku tulis sesuai mata pelajaran, sebagian siswa tidak melaksanakan tugas individu dengan baik.

Perbaiki proses pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah belajar siswa tersebut maka perlu disusun metode atau strategi yang baik. Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* bertolak dari pandangan bahwa sebagai subjek dalam belajar, siswa mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Suprijono dalam Hizbullah (2011: 8), *Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Manfaat model *Snowball*

*Throwing* menurut Asrori (2010:3), yaitu: 1) Dapat meningkatkan keaktifan belajar murid. 2) Dapat menumbuh kembangkan potensi intelektual sosial, dan emosional yang ada di dalam diri murid. 3) Dapat melatih murid mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif. Peran guru hanya sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penulisan tindakan kelas yang berfokus pada masalah seperti telah diuraikan di atas, yakni penggunaan model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri 1 Sukabanjar pada mata pelajaran IPS.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalah dalam penulisan ini adalah:

- 1.2.1 Sikap sosial siswa yang meliputi sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab dalam pembelajaran IPS masih rendah.
- 1.2.2 Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini terlihat dari hasil belajar IPS yang menunjukkan hanya 7 dari 30 yang tuntas mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
- 1.2.3 Keterampilan guru dalam mengelola kelas masih rendah, guru tidak mengembangkan metode pembelajaran secara tepat.
- 1.2.4 Kurangnya motivasi siswa dalam belajar IPS.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan tiga pokok masalah yang harus diungkap jawabannya melalui penulisan tindakan kelas ini. Kedua pokok masalah tersebut dirumuskan melalui dua pertanyaan berikut:

- 1.3.1 Bagaimanakah menggunakan model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan sikap sosial dalam pembelajaran IPS Kelas III SD Negeri 1 Sukabanjar?
- 1.3.2 Apakah penggunaan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri 1 Sukabanjar dalam pembelajaran IPS?

### **1.4 Tujuan Penulisan**

Penulisan tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri 1 Sukabanjar pada mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*. Secara khusus dari tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan penggunaan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan sikap sosial dalam pembelajaran IPS Kelas III SD Negeri 1 Sukabanjar.
- 1.4.2 Mendeskripsikan penggunaan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri 1 Sukabanjar dalam pembelajaran IPS.

### **1.5 Manfaat Penulisan**

Manfaat penulisan ini adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1.5.1.1 Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar siswa.

1.5.1.2 Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pelaksanaan penelitian lanjutan untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna.

1.5.1.3 Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah keilmuan Pendidikan IPS.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1.5.1.1 Bagi siswa adalah siswa memperoleh pembelajaran tentang bagaimana cara bersikap dan belajar yang benar.

1.5.1.2 Bagi guru adalah untuk melakukan penulisan tindakan kelas yang bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran. Selain itu, guru lebih termotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga materi pembelajaran akan lebih menarik.

1.5.1.3 Bagi sekolah sebagai masukan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

1.5.1.4 Bagi pendidikan secara umum adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui sumbangan pengalaman tentang penulisan tindakan kelas.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

1.6.1 Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas III SD Negeri 1 Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.



- 1.6.2 Objek penulisan adalah “Peningkatan Sikap Sosial dan Hasil belajar pada pembelajaran IPS pada Siswa kelas III Sekolah Dasar Melalui Model *Snowball Throwing*.”
- 1.6.3 Tempat Penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- 1.6.4 Waktu Pelaksanaan Semester Ganjil 2014/2015 (September – November).
- 1.6.5 Ruang Lingkup Ilmu adalah Pembelajaran IPS yang menyangkut kegiatan dasar manusia dan bahannya bukan hanya ilmu sosial dan Humaniora melainkan segala gerak kegiatan dasar manusia seperti agama, sains, teknologi, seni, budaya ekonomi dan sebagainya, yang bisa memperkaya pendidikan IPS. Ruang lingkup penelitian dalam ke IPS an adalah pengembangan pribadi seseorang melalui pendidikan IPS tidak langsung tampak hasilnya, tetapi setidaknya melalui pendidikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri, melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya (*Social life skill*). Pendidikan IPS di sini akan membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sehingga semua itu dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia-manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai dan dapat menjadi contoh teladan serta memberi kelebihannya pada orang lain.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah: a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri,

memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. d) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu wujud aplikasi pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran IPS. Model pembelajaran *Snowball Throwing* membuat siswa menjadi lebih mengerti mengenai materi yang dipelajari karena siswa dilibatkan secara holistik baik aspek fisik, emosional, dan intelektualnya. Pembelajaran IPS pada pokok bahasan lingkungan, kerjasama dan melestarikan lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* bertujuan agar siswa dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sekitar serta membekali siswa dalam mengaplikasikan sikap sosial yang meliputi sikap jujur, disiplin, partisipasi dalam kelompok, tanggung jawab dalam tugas, toleransi terhadap kelompok. Selain itu, kita mengenal lima tradisi IPS yang dikemukakan oleh Woolover dan Scott dalam Riati (2003: 2) antara lain (a) *Social Studies As Citizenship Transmission* (IPS sebagai transmisi kewarganegaraan), (b) *Social Studies As Personal Development* (IPS sebagai pengembangan pribadi individu), (c) *Social Studies As Reflective Inquiry* (IPS sebagai refleksi inkuiri) (d) *Social Studies As Social Science Education* (IPS sebagai disiplin ilmu-ilmu sosial), (e) *Social Studies As Rational Decision Making And Social Action* (IPS sebagai pembuat keputusan yang rasional dan bertindak).

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, pembelajaran IPS dalam pokok bahasan lingkungan, kerjasama dan melestarikan lingkungan dengan menggunakan model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan sikap sosial. Penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan pribadinya baik dalam lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat, dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, dapat menumbuhkembangkan potensi intelektual sosial dan emosional serta dapat melatih peserta didik mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi dapat menghasilkan proses pembelajaran sesuai dengan pola dan tujuan yang direncanakan. Sehingga, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan hasil belajar.

Oleh karena itu, pembelajaran IPS dalam pokok bahasan lingkungan, kerjasama dan melestarikan lingkungan dengan menggunakan model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik dan hasil belajar, masuk ranah lima tradisi IPS poin yang ke dua. Apabila peserta didik sudah mempunyai sikap sosial yang baik, maka tidak disangsikan lagi peserta didik tersebut mempunyai etika yang baik serta mengikuti norma yang berlaku dan mampu mengembangkan potensi diri yang dapat menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Sehingga dengan adanya bekal sikap sosial yang baik dari setiap peserta didik maka dapat membentuk warga negara yang baik, dengan demikian pembelajaran IPS dalam pokok bahasan lingkungan, kerjasama dan melestarikan lingkungan dengan menggunakan model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan sikap sosial, masuk dalam lima ranah IPS poin yang pertama.